

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DENGAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA

M. Abror Mubaroq¹, Arbaiyah Yusuf²,
M. Adam Jauhari³, Moh. Ibnu Adam⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Author Corresponding:
M. Abror Mubaroq

Abstract.

Education according to the humanist philosophy and its relationship with the Buya Hamka formula is a research that focuses on education and the Humanism philosophy and also discusses the correlation of education with the Buya Hamka educational formula. The aim of this research is to solve the formulation and discuss the correlation and comparison of the humanist philosophy of education. and the formulation of Buya Hamka and other philosophical schools and this research uses a method of collecting data from several books and journals and this research produces a formulation of humanist education and also produces Buya Hamka's views regarding education, and the implications for education are the development of thinking power, bringing from within about truths that are universal and constant and to ensure that students gain an understanding of the great ideas of Western civilization. perennialism is more conservative,

Keywords: Education, Humanist Philosophy, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Dalam filsafat humanisme terdapat pandangan bahwa setiap manusia adalah pemegang kendali utama atas perilaku dan setiap hal yang terjadi di kehidupan mereka. Pendidikan dalam pandangan humanisme memiliki tujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan proses belajar ditandai ketika siswa telah dapat mengenali dengan baik lingkungannya dan dirinya sendiri. Filsafat humanisme menitik beratkan kepada upaya untuk memahami tingkah laku belajar dari sudut pandang siswa dan bukan dari sudut pandang pengamat. Humanisme menjadikan siswa sebagai pusat dari proses belajar sedangkan pendidik atau guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan atau hak merdeka untuk siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Teori humanisme sangat sesuai jika diterapkan pada pendidikan di Indonesia yang mulai memberikan kebebasan kreativitas, kebebasan mengembangkan potensi dalam dirinya dan kebebasan lepas dari beban psikologis yang ada.

Sebagai fondasi utama dari proses pendidikan, pendidikan humanisme menekankan aspek kemanusiaan, nilai moral, etika, dan pertumbuhan pribadi. Pendidikan humanism berusaha mengembangkan pribadi yang memiliki integritas, empati, dan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan. Buya Hamka, seorang ulama, penulis, dan pendidik terkenal di Indonesia, adalah salah satu tokoh yang mempromosikan pendidikan humanisme di Indonesia. Melalui pemikirannya, ia mencontohkan gagasan pendidikan yang lebih welas asih yang didasarkan pada ajaran agama dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Tulisan ini akan membahas konsep pendidikan humanis menurut pemikiran Buya Hamka dan kaitannya dengan pendidikan nasional. Kami akan membahas gagasan Buya Hamka tentang pendidikan humanis, menjelaskan bagaimana gagasan ini dapat membantu memajukan pendidikan nasional, dan menggambarkan masalah dan peluang yang mungkin ada.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Perwujudan dan cita-cita suatu bangsa juga dapat tercermin dari bagaimana suatu proses pendidikan di negara itu berjalan.¹ Di Indonesia fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dapat dijumpai dalam undang-undang pendidikan nasional 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional.² Inti dari undang-undang ini mengatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter masyarakat suatu bangsa yang bermartabat guna menciptakan kehidupan yang dilandasi dengan kecerdasan berpikir, sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, berwawasan ilmu pengetahuan yang luas, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menjaga fungsi dan tujuan pendidikan nasional tetap pada jalan yang benar, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Kemendikbud. Salah satu terobosan yang dilakukan dengan mencanangkan program merdeka belajar yang dinilai sangat sesuai dengan keadaan yang terjadi saat ini sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Buya

¹ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary* 3, no. 1 (2017): 1–13.

² I. Wayan Cong Sujana, "FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29–39, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

Hamka adalah salah satu tokoh bidang pendidikan yang mempunyai pandangan sejalan dengan program merdeka belajar ini. Buya Hamka merupakan sosok ulama yang lahir di keluarga yang sangat religius. Bukti bahwa Buya Hamka telah menerapkan merdeka belajar dapat dilihat dari kesuksesan beliau dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Azhar Mesir hingga mendapat gelar Doktor Honoris Causa. Lebih jauh merdeka belajar yang dibawa oleh Kemendikbud ini bukanlah suatu terobosan yang benar-benar baru, melainkan hal seperti ini telah menjadi kebiasaan normal di kalangan para santri termasuk Buya Hamka.³ Dapat diambil kesimpulan bahwa belajar secara merdeka yaitu merdeka dalam hal keinginan, merdeka dalam hal kreativitas dan merdeka dari beban-beban psikologis telah diterapkan oleh Buya Hamka.

Filsafat humanisme banyak dianggap orang sebagai suatu hal yang rumit. Aliran ini banyak di asumsikan sebagai hal yang jauh lebih dekat dalam bidang filsafat dan kepribadian daripada bidang pendidikan.⁴ Namun perlu dilihat kembali bahwa filsafat humanism memiliki pengertian memposisikan manusia sebagai manusia sesuai dengan fitrahnya, karena pengertian ini maka aliran ini memiliki sifat ideal ketika di aplikasikan kedalam pendidikan nasional yang dapat menjadikan komponen-komponen didalamnya berjalan dengan baik dan mencapai tujuan akhirnya. Dalam penerapannya pada pendidikan nasional filsafat humanisme dianggap dapat mengoptimalkan proses pembelajaran karena mendorong siswa dapat memahami lingkungannya serta memahami dirinya sendiri lebih jauh.

Filsafat humanism

Salah satu aliran yang terdapat dalam filsafat pendidikan adalah aliran humanisme, aliran ini menjelaskan bahwa manusia sebagai mahluk yang memiliki kebebasan, kreativitas dan kebahagiaan, aliran ini merupakan aliran filsafat modern yang mengutamakan kebebasan bagi manusia dan membahas tentang konsep perubahan serta pandangan terhadap progress pendidikan supaya tercapai lebih maju.⁵ Secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik, nonfisik) secara penuh,

³ Meliyawati Meliyawati, "Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 3 (September 3, 2023): 1535–40, <https://doi.org/10.37905/aksara.9.3.1535-1540.2023>.

⁴ Ni Nyoman Perni, "PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.

⁵ Novalina Indriyani and Desyandri, "KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (December 23, 2022): 668–82, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>.

Humanisme adalah aliran kefilosofatan yang menempatkan seseorang sebagai subjek penting dengan cara memberikan kebebasan untuk dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang sudah dimiliki, mengingatkan kembali terkait dengan eksistensinya, kedudukan yang dimilikinya, bahkan tanggung jawab yang di pegang selama hidupnya.

Tujuan dari aliran ini adalah menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar pada diri peserta didik, mandiri, berkeaktifitas, serta memiliki sikap sosial yang baik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, di dalam dunia pendidikan, jika filsafat humanism diutamakan, maka kegiatan pembelajaran bukan saja menjadi sarana tetapi juga menjadi proses belajar. Landasan pokok dari aliran filsafat humanisme dalam proses pengembangan individu yaitu dengan memberikan pendidikan yang bersifat nyata. Dapat diambil Pelajaran dari pendidikan humanism bahwa setiap individu memperoleh sifat kemanusiaan dari para pendidiknya baik dalam ruang lingkup pendidikan ataupun di luar lingkup pendidikan. Humanistik menjadikan manusia sebagai subjek yang bebas dan merdeka dalam menentukan arah dan tujuan hidup dari dirinya sendiri.

Aliran humanisme dalam dunia pendidikan mengacu pada pendekatan secara filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan pengembangan potensi yang dimiliki oleh idividu secara menyeluruh. Aliran filsafat humanism mempunyai karakteristik yaitu menekan pada pengenalan dan pengembangan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu, aliran ini juga mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari hari. Aliran humanisme ini mempunyai fokus pada aspek-aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual tiap peserta didik dengan tujuan membangun manusia yang berdaya, sadar, dan berakhlak baik. Di dalam aliran filsafat humanisme pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi.

Buya Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih sering dikenal dengan sebutan Buya Hamka, merupakan seorang ulama terkemuka, penulis, sekaligus pahlawan nasional yang telah banyak memberikan kontribusi bagi berdirinya agama Islam di Nusantara. Beliau merupakan seorang ulama dan pahlawan nasional, juga lahir di antara ulama terbesar pada masanya yaitu Syekh Abdul Karim Abdullah. Buya Hamka lahir di Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 dari perempuan yang bernama Shafiyah binti Baginto nan Batuah. Buya Hamka dihormati sebagai Pahlawan Nasional Indonesia karena kontribusinya yang besar dalam mempromosikan pemahaman Islam yang moderat,

menciptakan karya sastra berpengaruh, mendirikan lembaga pendidikan, dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui tulisan-tulisannya. Ia adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang membentuk karakter dan budaya bangsa.

Secara formal, tingkat pendidikan yang diterima Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia memulai pendidikan agamanya di Sekolah Diniyyah dan Sekolah Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Praktik pendidikan pada masa ini masih bersifat tradisional dan menggunakan sistem halaqoh. Pada tahun 1916, sistem klasik baru diperkenalkan dan dikenal di Sumatera, Thawalib Jembatan Besi. Namun pada saat itu sistem klasik yang dikenal belum mencakup bangku, meja, kapur dan papan tulis. Bahan ajarnya selalu berkisar pada kajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan lain-lain. Metode pendidikan yang diterapkan menitikberatkan pada aspek hafalan yang cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.

Berbicara tentang humanisme, humanisme adalah suatu gagasan yang mengacu pada manusia dan kemanusiaan seperti kebebasan, perdamaian, persaudaraan, dll. Nilai filsafat humanis sebenarnya jauh lebih besar, yaitu cara berpikir yang menjadikan konsep manusia sebagai pusat dan satu-satunya sasaran. Humanisme menghendaki manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, tanpa ada hambatan atau batasan yang menghambat perkembangannya. Humanisme adalah istilah luas yang mengacu pada berbagai cara berpikir yang berfokus pada solusi umum terhadap masalah atau persoalan yang berkaitan dengan manusia. Tahun 1930, aliran humanis mulai dikenal di Amerika. Aliran ini muncul dan berkembang karena ketidakpuasan terhadap aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya.⁶

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi literatur, dimana data dan hasil yang didapatkan dari berbagai literatur dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti dihadapkan pada data bukan dengan studi langsung di lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data Pustaka juga tidak dibatasi oleh rang dan waktu

⁶ Rizki Eka Putra and Syihabuddin Syihabuddin, "Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers Terhadap Kebebasan Berpikir Dan Berpendapat Pada Kata-Kata Bijak Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 8, 2022): 9751–57, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9924>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan yang diperoleh mengenai pendidikan menurut aliran filsafat humanisme. Pendidikan menurut filsafat humanisme menekankan kepada pengembangan potensi individu secara penuh yang mencakup aspek intelektual, emosional dan juga moral. Pandangan humanisme memberikan posisi yang sangat penting kedudukannya dalam proses pendidikan.⁷ Pendidikan menurut filsafat humanisme juga memberikan peluang atau kesempatan kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya secara kreatif dan inovatif.⁸ Guru atau pendidik dalam konsep pendidikan menurut filsafat humanisme memiliki peranan yang sangat penting, Para pendidik sangat dihormati posisinya dan dihormati sebagai orang yang memiliki ilmu.⁹ Lebih lanjut diketahui bahwa humanisme memandang kebebasan sebagai nilai utama dalam pendidikan, didalamnya aliran ini juga menekankan kepada pemberian ruang kreativitas dan pemikiran bebas untuk mengembangkan potensi individu.

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai suatu proses holistik yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan harus membentuk manusia yang seimbang dalam segala aspek kehidupan. Buya Hamka mendorong pembentukan individu yang mandiri dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis. Buya Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi, dalam proses pendidikan. Islam sering menekankan nilai-nilai tersebut, dan ini mungkin tercermin dalam pandangan pendidikan Buya Hamka. Buya Hamka mungkin melihat pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan seharusnya tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Jadi, pendidikan menurut filsafat humanisme dengan pendidikan menurut buya hamka merupakan dua pandangan mengenai bidang pendidikan

⁷ Rizky Very Fadli, "TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN," *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 11, 2020): 96–103, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.

⁸ Nora Susilawati, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 31, 2021): 203–19, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.

⁹ Saifullah Idris and Tabrani Za, "REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (May 16, 2017): 96–113, <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.

yang tidak jauh berbeda. Dalam aliran humanisme, guru merupakan orang yang sangat dihormati, begitu pula menurut buya hamka. Guru atau pendidik dihormati dikarenakan merekalah orang mencerdaskan bangsa dengan segala ilmu mereka. Lebih lanjut, pendidikan menurut humanisme juga mengembangkan potensi individual secara penuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan moral. Begitupula menurut buya hamka, beliau berkata bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial.

Perbandingan dengan aliran filsafat idealisme

Filsafat idealis merupakan filsafat yang berpendapat bahwa realitas yang paling mendasar adalah gagasan atau pemikiran, bukan benda material atau fisik. Dalam konteks ini, ide dan pemikiran dianggap lebih nyata atau mendasar dibandingkan objek fisik yang dapat diamati.¹⁰ Menurut Herman Horne menyatakan bahwa idealisme adalah suatu pandangan yang menyimpulkan bahwa alam adalah ekspresi pikiran, dan juga menyatakan bahwa benda-benda materi di dunia ini berasal dari ruh alam, dan benda-benda materi itu berasal dari jiwa. Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa idealisme dalam kajian filsafat adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami jika bergantung pada jiwa dan pikiran. Kata ini berasal dari “idea” yang hadir di dalam jiwa. John Dewey adalah seorang filsuf Amerika yang mengembangkan bentuk idealisme yang disebut “pragmatisme.” Dewey berpendapat bahwa pikiran dan realitas saling berhubungan. Pikiran manusia dibentuk oleh realitas, dan realitas dibentuk oleh pikiran manusia.

Sedangkan humanisme adalah filsafat yang berpusat pada manusia. Filsafat ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan nilai yang tinggi. Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Menurut Buya Hamka, pendidikan humanistik memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Memanusiakan manusia: Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Hal ini penting untuk membentuk manusia yang utuh dan bermartabat.

¹⁰ Salmiyanti Salmiyanti and Desyandri Desyandri, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (July 26, 2023): 1371–75, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>.

- b. Membebaskan manusia: Pendidikan humanistik bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, baik fisik maupun mental. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.
- c. Membangun masyarakat: Pendidikan humanistik bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Hal ini penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.

Idealisme adalah filsafat yang berpusat pada ide-ide atau gagasan. Filsafat ini memandang ide-ide atau gagasan sebagai sumber dari segala sesuatu. Pendidikan idealistik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional anak didik.

Menurut Buya Hamka, pendidikan idealistik memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir: Pendidikan idealistik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional anak didik. Hal ini penting untuk mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.
- b. Membentuk karakter: Pendidikan idealistik bertujuan untuk membentuk karakter anak didik yang kuat dan tangguh. Hal ini penting untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
- c. Membangun peradaban: Pendidikan idealistik bertujuan untuk membangun peradaban yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Hal ini penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.¹¹

Meskipun memiliki perbedaan, filsafat humanisme dan idealisme memiliki beberapa kesamaan, yaitu:

- a. Kedua filsafat ini berfokus pada pengembangan manusia. Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, sedangkan pendidikan idealistik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional anak didik.
- b. Kedua filsafat ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan humanistik bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat, sedangkan pendidikan idealistik

¹¹ Muhammad Irsad, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230–45.

bertujuan untuk membangun peradaban yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

Buya Hamka berpendapat bahwa kedua filsafat ini dapat saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan humanistik dapat memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi anak didik, sedangkan pendidikan idealistik dapat memberikan dasar intelektual dan rasional yang kuat bagi anak didik. Dengan demikian, anak didik akan menjadi manusia yang utuh dan bermartabat, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Perbandingan dengan aliran filsafat perenialisme

.Perenialisme telah memberikan dampak pada dunia pendidikan dewasa ini. Hal ini banyak di lihat dari gambaran yang ada di dalam potret dunia pendidikan yang memakai prinsip dan nilai dari perenialisme. Hal ini menunjukkan apa yang terdapat dalam diri manusia, menurut pandangan Plato, tokoh yang mempengaruhi aliran ini, menjadi bukti nyata bahwa manusia membutuhkan proses pendidikan dalam menumbuh-kembangkan akal pikiran, kemauan, dan nafsunya. Prinsip dasar pendidikan perenialisme adalah mendekatkan anak didik untuk menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena kebenaran abadi mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran tersebut dapat diperoleh hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang membuat pikirannya tertata dan tersistematis¹²

Humanisme adalah salah satu aliran yang ada di dalam filsafat pendidikan yang berfokus pada proses kognitif afektif dalam belajar, teori ini lebih memadukan antara kapasitas dan potensi manusia sehingga dia bisa mandiri memilih dan mengatur hidupnya. Menurut pendapat salah satu ahli, aliran humanisme pendidikan mengadopsi sebagian besar dari prinsip-prinsip progresivisme, yaitu keterpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif dan tekanan pada sisi pendidikan kooperatif dan demokratis, bagi seseorang yang berpegang pada filsafat humanisme tujuan utama dari pendidikan adalah penanaman kecerdasan siswa Tujuan pendidikan harus menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar dan mengajari mereka cara belajar. Siswa harus memiliki motivasi diri dalam studi mereka dan keinginan untuk belajar sendiri

Sedangkan tujuan Perenialisme dalam Pendidikan adalah untuk berkembangnya daya pikir, membawa dari dalam tentang kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan konstan dan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman tentang ide-ide besar peradaban Barat. perenialisme

¹² Ibid 680

lebih bersifat konservatif, karena kebudayaan dianggap sebagai dasar dari pendidikan yang kuat. Filsafat perenialisme sangat relevan apabila akan diterapkan menjadi kurikulum pendidikan bangsa yang menganut paham tradisional dan konservatif. Prinsip perenialisme untuk kembali kepada nilai dan budaya lampau yang ideal, tidak dalam kerangka untuk bernostalgia, sekedar memperingati kejayaan masa lalu untuk dipuja-puja

Hambatan dalam menjalankan pendidikan menurut perspektif filsafat humanisme

Tantangan yang dihadapi pendidikan yang mengambil perspektif humanisme terjadi karena penekanan filsafat ini sendiri pada pengembangan holistik seorang individu. Pengembangan holistik pada individu adalah sebuah pendidikan yang bertujuan membentuk seorang peserta didik yang dapat memahami dengan baik permasalahan di lingkungannya serta ikut terlibat dalam upaya pemecahan masalah baik lokal maupun global. Pendidikan ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai HAM, permasalahan sosial, agama, budaya dan pemanasan global.

Sebuah masalah muncul ketika kurikulum merdeka belajar coba untuk diterapkan pada pendidikan perspektif humanisme. Kurikulum merdeka belajar dirancang dengan tujuan untuk memberikan kebebasan peserta didik dalam menentukan materi yang diminati. Pendidikan perspektif humanisme lebih menekankan pada pengalaman subjektif individu yang memerlukan sebuah pendekatan khusus agar menjangkau keunikan setiap individu. Oleh karena itu, dalam penerapannya kurikulum merdeka belajar harus memperhatikan keunikan individu dan memberikan pengalaman belajar yang holistik sehingga pengembangan potensi peserta didik dapat terjadi secara optimal.

Pendidikan yang mengambil perspektif humanisme memberikan penekanan kuat pada penemuan potensi diri. Pengalaman subjektif individu berperan penting dalam proses pendidikan yang mengambil perspektif humanisme.¹³ Setiap individu memiliki pengalaman unik yang membentuk pemikiran, pandangan dan respon mereka terhadap suatu materi yang diajarkan.¹⁴ Karena keunikan pada tiap individu yang berbeda-beda, diperlukan

¹³ Santi Mayasari, "FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI PESERTA DIDIK DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH KAJIAN TEORI," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, May 18, 2017, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1069>.

¹⁴ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (June 17, 2023): 177–93, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

adanya pendekatan yang dapat memperhatikan tiap karakter unik individu tersebut.

Tantangan selanjutnya adalah guru sebagai fasilitator. Dalam perjalanannya guru dalam pendidikan perspektif humanisme berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru sebagai fasilitator dalam hal ini tidak hanya sebagai seseorang yang datang memberikan penjelasan akan suatu materi pembelajaran tetapi juga harus bisa memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik bagi peserta didik serta memberikan motivasi agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, guru juga harus memberikan kesadaran akan betapa pentingnya makna belajar dalam kehidupan manusia. Hal ini membuktikan adanya perubahan dalam peran guru tradisional yang hanya berfokus sebagai pemberi ilmu pengetahuan.¹⁵

KESIMPULAN

Dalam perbandingannya dengan aliran filsafat perenialisme dan idealisme, dapat dikatakan bahwa humanisme lebih menekankan pada kebebasan dan kreativitas siswa. Sementara perenialisme dan idealisme lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai abadi dan pengembangan kemampuan berpikir. Namun, semua aliran filsafat tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa menemukan makna hidup dan mengembangkan diri secara optimal.

Pendidikan menurut aliran filsafat humanisme memiliki relevansi yang kuat dengan pandangan Buya Hamka tentang pendidikan. Keduanya memiliki fokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan humanisme menekankan pada kebebasan dan kreativitas siswa, sementara Buya Hamka menekankan pada pembelajaran yang merdeka dan mandiri. Keduanya juga memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa menemukan makna hidup dan mengembangkan diri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Rizky Very. "TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN." *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 11, 2020): 96–103. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Fatimah, Fatimah, Desyandri Desyandri, and Yeni Erita. "Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Konsep 'Merdeka Belajar.'" *Jurnal Pendidikan*

¹⁵ Fatimah Fatimah, Desyandri Desyandri, and Yeni Erita, "Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Konsep 'Merdeka Belajar,'" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 11, 2022): 10595–99, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10078>.

- Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 11, 2022): 10595–99. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10078>.
- Idris, Saifullah, and Tabrani Za. “REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (May 16, 2017): 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.
- Indriyani, Novalina, and Desyandri. “KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (December 23, 2022): 668–82. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>.
- Irsad, Muhammad. “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230–45.
- Mayasari, Santi. “FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI PESERTA DIDIK DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH KAJIAN TEORI.” *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, May 18, 2017. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1069>.
- Meliyawati, Meliyawati. “Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 3 (September 3, 2023): 1535–40. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.3.1535-1540.2023>.
- Perni, Ni Nyoman. “PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.
- Putra, Rizki Eka, and Syihabuddin Syihabuddin. “Perspektif Humanisme Carl Ransom Rogers Terhadap Kebebasan Berpikir Dan Berpendapat Pada Kata-Kata Bijak Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 8, 2022): 9751–57. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9924>.
- Salmiyanti, Salmiyanti, and Desyandri Desyandri. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 2 (July 26, 2023): 1371–75. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>.
- Sujana, I. Wayan Cong. “FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. “TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *ANSIRU PAI: Pengembangan*

- Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (June 17, 2023): 177–93.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia.” *Elementary* 3, no. 1 (2017): 1–13.
- Susilawati, Nora. “Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 31, 2021): 203–19.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.